

# Membaca Ulang Kebenaran Di Era Digital Dalam Perspektif Positivisme August Comte

Wahyu Trisno Aji<sup>1</sup>, Muhammad Rifqi<sup>2</sup>, Ahmad Fatoni<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email Correspondensi: wahyutrisnoaji@gmail.com

## ABSTRACT

*This article aims to explain how positivism is used to obtain knowledge and truth on the internet and social media. This study uses a qualitative method with a narrative-philosophical approach by examining the phenomenon of obtaining information on the internet and social media in August Comte's positivism analysis. This study focuses on a literature review as a source of data. The positivist school emphasizes that truth must be obtained through facts, verification, and confirmation. Auguste Comte describes the journey of human knowledge through three stages: theological, metaphysical, and finally positivistic, where scientific facts become the main basis of understanding. In today's digital age, the flood of information from the internet and social media brings new challenges, as not all information that is disseminated can be trusted. Thus, the positivist approach is important as a tool for sorting out the truth by verifying, analyzing, and confirming information before accepting it as valid knowledge.*

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aliran positivisme digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dan kebenaran di internet dan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif-filosofis dengan membaca fenomena mendapatkan informasi di internet dan media sosial dalam analisis positivisme August Comte. Penelitian ini berfokus kepada studi kepustakaan untuk sumber data. Aliran positivisme menekankan bahwa kebenaran harus diperoleh melalui fakta, verifikasi, dan konfirmasi. Auguste Comte menggambarkan perjalanan pengetahuan manusia melalui tiga tahap: teologis, metafisis, dan akhirnya positivistik, di mana fakta ilmiah menjadi dasar utama pemahaman. Dalam era digital saat ini, banjir informasi dari internet dan media sosial membawa tantangan baru, karena tidak semua informasi yang tersebar dapat dipercaya. Sehingga pendekatan positivisme menjadi penting sebagai alat untuk memilah kebenaran dengan cara memverifikasi, menganalisis, dan mengkonfirmasi informasi sebelum menerimanya sebagai pengetahuan yang sah.

## KEYWORDS:

*August Comte, the Internet and Social Media, Positivism.*

## KATA KUNCI:

August Comte, Internet dan Media Sosial, Positivisme.

## How to Cite:

“Aji, W. T., Rifqi, M., & Fatoni, A. (2025). Membaca Ulang Kebenaran Di Era Digital Dalam Perspektif Positivisme August Comte. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 905–916.”

---

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah membawa lompatan besar dalam cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan memproduksi pengetahuan. Internet menjadi infrastruktur utama yang tidak hanya menghubungkan individu secara geografis, tetapi juga mentransformasi lanskap epistemik global. Perkembangan ini menghasilkan demokratisasi akses terhadap informasi, di mana batasan otoritas

tradisional dalam produksi pengetahuan mulai digantikan oleh jejaring digital terbuka yang memungkinkan partisipasi luas dari masyarakat. Akses terhadap informasi tidak lagi dibatasi oleh otoritas institusional seperti akademisi atau media massa konvensional, melainkan dapat bersumber dari entitas non-institusional yang bersifat individu atau kolektif melalui platform digital (Castels, 2004).

Dalam lingkungan digital yang semakin kompleks ini, media sosial muncul sebagai salah satu elemen paling dominan dalam membentuk pola komunikasi publik. Platform seperti TikTok, Instagram, Facebook, X (Twitter), dan YouTube bukan hanya menyediakan ruang untuk interaksi sosial, tetapi juga telah menjadi saluran utama penyebaran informasi. Laporan tahunan yang dirilis oleh Data Reportal pada Januari 2025 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 143 juta akun media sosial aktif, yang setara dengan 50,2% dari total populasi nasional (Kemp, 2025). Meskipun data tersebut mengacu pada identitas akun, bukan individu unik, angka ini tetap merefleksikan tingginya penetrasi media sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, laporan yang sama mencatat bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh pengguna media sosial di Indonesia mencapai 4 jam 32 menit per hari, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di dunia, sekaligus melebihi rata-rata global yang hanya berada pada angka 3 jam 45 menit per hari (Howe, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu medium utama konsumsi informasi bagi masyarakat Indonesia, baik secara kuantitatif maupun dalam hal intensitas penggunaan harian.

Situasi ini menempatkan masyarakat pada posisi ambivalen antara kebebasan akses informasi dan potensi distorsi pengetahuan. Informasi yang tersebar melalui media sosial tidak selalu melalui proses verifikasi atau pengujian kebenaran. Banyak konten yang bersifat opini personal, asertif, atau bahkan mengandung unsur disinformasi, tetap dikonsumsi secara luas dan tanpa kritik. Kultur digital yang menekankan pada kecepatan dan viralitas secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola konsumsi informasi yang tidak reflektif (Ariwidodo, 2018). Dalam kondisi semacam ini, proses penyerapan informasi lebih banyak bersandar pada impresi emosional dan afiliasi sosial daripada pada penalaran rasional atau bukti empiris yang valid.

Hak atas informasi sebagai bagian dari hak asasi manusia telah diakui secara konstitusional dalam Pasal 28F Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menjamin setiap orang untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui berbagai media yang tersedia. Dalam kerangka tersebut, akses terhadap informasi merupakan elemen mendasar dalam menjamin partisipasi publik dan pengembangan diri individu. Namun, keberlimpahan akses tidak selalu sejalan dengan kualitas penerimaan dan pemahaman atas informasi tersebut. Di tengah derasnya arus informasi digital, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan literasi kritis agar dapat

membedakan antara pengetahuan yang valid secara epistemik dan konten yang bersifat manipulatif (Wiranata et al., 2023).

Positivisme, sebagaimana dikembangkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19, menjadi salah satu pendekatan filosofis yang dapat digunakan untuk memahami secara kritis persoalan produksi dan konsumsi informasi di era media sosial. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan sejati harus didasarkan pada observasi empiris, pengalaman inderawi, dan metode ilmiah yang sistematis. Comte mengembangkan hukum tiga tahap perkembangan intelektual manusia, yaitu tahap teologis, metafisik, dan positif, yang menggambarkan pergeseran cara berpikir manusia dari penjelasan berbasis mitos menuju pemahaman berbasis rasionalitas ilmiah (Feigl, 2025). Dalam model berpikir positif, informasi tidak serta-merta dianggap sah hanya karena dipercaya oleh banyak orang atau disebarluaskan secara luas, melainkan harus dapat diuji dan dibuktikan secara objektif.

Dalam lingkungan digital kontemporer, penerapan prinsip-prinsip positivistik menjadi sangat penting, terutama dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap kualitas informasi yang mereka terima. Cara kerja algoritma media sosial yang mengedepankan engagement daripada validitas turut memperbesar kemungkinan informasi tidak diverifikasi menjadi arus utama dalam ruang publik virtual. Di sinilah letak tantangan utama bagi masyarakat yang ingin mempertahankan rasionalitas dalam sistem komunikasi yang didorong oleh logika impresi dan popularitas. Masyarakat yang berpikir kritis tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengujinya melalui instrumen-instrumen rasional dan metodologis .

Bagi Comte, ilmu pengetahuan sosial harus menempuh jalan yang sama dengan ilmu pengetahuan alam dalam hal kepatuhan terhadap metode ilmiah. Oleh karena itu, dalam menerima informasi publik, individu sepatutnya menerapkan prinsip-prinsip verifikasi, replikasi, dan falsifikasi sebagaimana yang berlaku dalam praktik ilmiah. Melalui pendekatan ini, hak atas informasi bukan hanya dipahami sebagai hak untuk menerima, tetapi juga tanggung jawab untuk menyaring dan menilai kebenaran informasi berdasarkan kriteria ilmiah yang dapat diuji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berpijak pada pendekatan naratif-filosofis (Tersiana, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena penyebaran dan konsumsi pengetahuan di era digital, khususnya melalui internet dan media sosial, dengan menggunakan lensa filsafat positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena secara naratif, tetapi juga menelusuri makna-makna filosofis dibalik pola penyebaran informasi dan bagaimana kebenaran

pengetahuan diuji di ruang digital. Fokus utama kajian ini adalah melihat bagaimana prinsip verifikasi dan konfirmasi dalam positivisme dapat diterapkan untuk menilai validitas informasi di tengah derasnya arus pengetahuan yang berseliweran di media sosial.

Adapun seluruh data diperoleh melalui studi kepustakaan tanpa perlu melakukan observasi lapangan secara langsung. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Proses analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama; Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring dan menyeleksi informasi penting dari berbagai literatur. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisir data dalam bentuk kategorisasi agar lebih mudah dianalisis. Tahap terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun hasil kajian sebagai pernyataan akhir yang menggambarkan temuan utama penelitian (Ramdhan, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi August Comte**

August Comte (1798-1857) merupakan filsuf dari Perancis yang dikenal sebagai peletak batu pertama dalam ilmu sosiologi serta dia jugalah yang pertama kali memperkenalkan nama "*Sociology*" (Nugroho, 2016). Auguste Comte lahir di Montpellier, Prancis, pada tanggal 19 Januari 1798 dan wafat di Paris pada 5 September 1857. Ayahnya adalah seorang Katolik yang taat dan termasuk pendukung monarki (kaum "royalis") yang menentang revolusi. Pada usia 14 tahun, Comte menyatakan bahwa dirinya secara alami tidak lagi mempercayai Tuhan dan mulai mengidentifikasi diri sebagai seorang "republikan". Pada usia 9 tahun, Comte belajar di Lycee. Setelah menyelesaikan pendidikan di Lycee Joffre, kemudian ia mempelajari matematika di bawah bimbingan seorang guru ahli, Daniel Encontre. Kemudian Comte melanjutkan pendidikannya di Ecole Polytechnique di Paris dan lama hidup disana. Masa pendidikannya di École Polytechnique dijalani selama dua tahun, antara 1814-16. Ia masuk ke Universitas ini ketika berumur 17 tahun. Masa dua tahun ini berpengaruh banyak pada pemikiran Comte selanjutnya. Disana dia mengalami pergolakan sosial, intelektual dan politik (Jubaedah & Hayati, 2024). Comte adalah salah satu pemikir besar yang hidup pada masa transisi antara era pencerahan dan era modern. Pada saat masih muda, kecerdasan Comte terlihat menonjol dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan. Dia memiliki ketertarikan mendalam terhadap perkembangan ilmu eksakta dan sosial. Dalam hidupnya, Comte sempat mengalami kesulitan mental dan keuangan, namun itu tidak menghentikannya untuk menulis dan mengembangkan gagasan filsafatnya (Yusuf, 2025).

Selama hidupnya, Comte berhasil menyelesaikan sejumlah karya yang ia susun selama kurun waktu 12 tahun, yakni dari 1830 hingga 1842. Karya tersebut terdiri dari enam volume dan diberi judul *Course de Philosophie Positive*. Volume pertama diterbitkan pada tahun 1830, dan volume-volume berikutnya dirilis secara bertahap. Karya ini sejalan dengan semangat yang ditunjukkan oleh Descartes dalam *Discourse de la Méthode* maupun *L'Esprit des Lois* karya Montesquieu. Buku ini merupakan hasil pemikiran intelektual yang luas cakupannya dan memiliki visi yang sangat ambisius. Karya Comte lainnya yang berjudul *Système de Politique Positive* sangat berbeda dari karya pertamanya. Dalam buku ini, ia mengembangkan konsep tentang "Agama Humanistik", yaitu suatu bentuk keyakinan yang mengagungkan nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan tentang agama ini tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadinya bersama Clotilde de Vaux, wanita yang menjadi istrinya dan dulunya merupakan salah satu mahasiswinya. Clotilde telah berpisah dari suaminya yang menderita penyakit berat tanpa harapan sembuh. Comte menikah dengannya pada tahun 1845, namun tragisnya, sang istri meninggal dunia setahun kemudian. Peristiwa itulah yang mendorong Comte untuk menulis karya mengenai agama humanistik (Arifin, 2020).

### **Positivisme August Comte**

Auguste Comte memiliki satu gagasan filosofis yang disebut positivisme, gagasan Comte tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, pengaruh gagasan filsuf asal Prancis pada abad ke-19 itu sangat terlihat pada bidang sosiologi dan metode penelitian ilmiah. Perkembangan pemikirannya tidak hanya membantu kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap masyarakat dan peran filsafat di zaman sekarang (Wesly, 2023). Gagasan utama dari positivisme Comte ialah penggunaan metode ilmiah dan pengamatan langsung dalam mencari kebenaran. Istilah *positivisme* merujuk pada dua aspek utama: yaitu sebagai teori pengetahuan (*epistemologi*) dan sebagai teori mengenai perkembangan akal budi manusia. Dalam konteks sejarah perkembangan pemikiran manusia, positivisme erat kaitannya dengan gagasan tentang tahapan-tahapan evolusi cara berpikir manusia, yang bergerak secara linear dan berkesinambungan (Mayadah, 2022).

Positivisme memiliki kemiripan dengan empirisme karena keduanya menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pengetahuan. Namun, positivisme hanya menaruh perhatian pada pengalaman yang bersifat objektif, sedangkan empirisme juga mengakui pengalaman subjektif dan batiniah. Positivisme memiliki sejumlah ciri khas, seperti bersifat nyata, bermanfaat, pasti, terperinci, terpadu (organik), dan relatif. Menurut pendekatan ini, sikap ilmiah seharusnya diterapkan pula dalam memahami kebudayaan manusia. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam ilmu fisika dan biologi perlu

diterapkan dalam kehidupan manusia melalui suatu cabang ilmu baru yang disebut sosiologi (Fadli, 2021).

Istilah *positivisme* pertama kali digunakan oleh Saint-Simon sekitar tahun 1825. Namun, prinsip-prinsip dasar dari positivisme awalnya dikembangkan oleh filsuf asal Inggris, Francis Bacon, yang hidup pada abad ke-17. Bacon meyakini bahwa dalam mencapai kesimpulan, akal manusia tidak boleh mengandalkan asumsi-asumsi awal, pemahaman bawaan, atau penalaran apriori semata. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya observasi langsung terhadap hukum-hukum alam sebagai dasar pembentukan pengetahuan (Susanto, 2019). Barulah istilah *positivisme* diperkenalkan oleh Auguste Comte yang berasal dari kata *positif*. Dalam pengantar bukunya *Cours de Philosophie Positive*, Comte mulai menggunakan istilah *filsafat positif* dan secara konsisten mempertahankan maknanya sepanjang karya tersebut. Bagi Comte, "filsafat" berarti suatu sistem umum yang mencakup konsep-konsep manusia, sementara "positif" didefinisikan sebagai teori yang bertujuan menyusun fakta-fakta yang dapat diamati. Dengan kata lain, istilah "positif" merujuk pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu yang didasarkan pada data dan kenyataan yang dapat diverifikasi (Hardiman, 2007).

Comte berpendapat bahwa filsafat tidak seharusnya terjebak pada spekulasi atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dibuktikan, melainkan harus diarahkan pada pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan memiliki kegunaan praktis. Pandangan ini lahir dari keinginannya untuk membentuk ilmu pengetahuan yang dapat menjelaskan dan mengatur masyarakat secara rasional dan sistematis. Menurut Comte, satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh melalui observasi langsung serta dapat diverifikasi secara empiris. Pandangan ini menjadi dasar munculnya pendekatan ilmiah dalam memahami dunia dan kehidupan sosial (Yusuf, 2025) Menurut Comte, perkembangan cara berpikir manusia berlangsung melalui tiga tahap filosofis yang memiliki karakter berbeda dan saling bertentangan. Tahap pertama merupakan titik awal di mana manusia mulai berusaha memahami dunia. tahap kedua berfungsi sebagai fase peralihan antara tahap awal dan tahap akhir. Sementara itu, tahap ketiga dianggap sebagai puncak dan bentuk akhir dari perkembangan intelektual manusia (Jubaedah & Hayati, 2024).

Perkembangan pemikiran masyarakat yang berlangsung melalui tiga tahap utama tersebut dikenal sebagai *hukum tiga tahap (law of three stages)*, yaitu, tahap teologis yang bercorak fiktif, tahap metafisis bercorak abstrak, dan tahap positif bercorak saintifik (Tsurayya, 2025) Pada tahap awal, manusia cenderung menjelaskan berbagai fenomena melalui kekuatan supranatural atau makhluk adikodrati seperti Tuhan atau para dewa. Selanjutnya, pada tahap kedua, pendekatan metafisis mulai berkembang, di mana penjelasan-penjelasan mitologis digantikan oleh konsep-konsep abstrak seperti prinsip sebab-akibat atau hukum alam. Namun, menurut Comte, tahap ketiga adalah yang paling penting, yakni tahap positif, di mana cara berpikir manusia didasarkan pada ilmu

pengetahuan dan penerapan metode ilmiah yang logis serta rasional dalam memahami dunia (Yusuf, 2025).

Dalam ranah Teologi, pemikiran manusia berusaha memahami asal-usul dan hakikat dari segala sesuatu yang ada, baik itu sebagai penyebab pertama maupun akhir dari seluruh akibat. Pengetahuan mutlak ini dianggap sebagai hasil dari imajinasi, dugaan, atau ciptaan melalui tindakan langsung dari makhluk supranatural. Kemudian di ranah Metafisika, yang merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari tahap sebelumnya yaitu Teologi, fungsi akal budi terletak pada kemampuannya membayangkan kekuatan-kekuatan abstrak, yang berasal dari hasil abstraksi terhadap segala sesuatu. Dalam tahap ini, kemampuan untuk menjelaskan berbagai fenomena muncul melalui acuan pada entitas atau keberadaan yang dianggap pantas, sesuai, dan selaras. Dan yang terakhir tahap Positif, pikiran manusia memandang penyelidikan di era Teologis sebagai upaya yang tidak lagi relevan. Fokus berpindah pada penyelidikan tentang sebab dan akibat dari peristiwa-peristiwa di alam semesta serta hubungan antar fenomena, yang kini dilakukan melalui studi ilmiah dan observasi sistematis. Pengetahuan dalam tahap ini diperoleh melalui metode ilmiah sebagai alat utama pencarian kebenaran. Penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab didasarkan pada keterkaitan antara fenomena tertentu dengan sejumlah fakta umum, yang terus dikembangkan seiring kemajuan ilmu pengetahuan (Martineau & Martineau, n.d.)

Melalui tahapan perkembangan pemikiran masyarakat tersebut, Auguste Comte menekankan bahwa segala bentuk pengetahuan harus berlandaskan pada fakta dan tidak boleh melampaui batas kenyataan. Realitas harus dipahami sebagaimana adanya, sebagai sesuatu yang objektif, dan harus dibebaskan dari pandangan metafisis yang bersifat subjektif atau spekulatif (Julyano, 2025).

### **Analisis Membaca Informasi Di Internet dan Media Memakai Positivisme**

Aliran positivisme Comte memberikan narasi lebih jelas dan terang terhadap pencarian pengetahuan dan kebenaran, bahwasanya apa yang disebutkan sebagai pengetahuan manusia itu seharusnya didapatkan dari fakta-fakta yang ada, bukan pada basis teologis dan metafisis yang cenderung pada penerimaan saja (Nila & Susanto, 2018). Adanya paham positivisme ini kemudian menjadi dobrakan besar dalam perkembangan paradigma manusia untuk bisa menilai arti benar-salah dari proses verifikasi, termasuk mengenai keberadaan informasi-informasi yang beredar dari pengetahuan teknologi.

Hari ini teknologi menawarkan berbagai sensasi untuk mendapatkan pengetahuan yang berbeda, dengan cara cepat, hanya bermodal gawai, laptop, PC atau alat teknologi lainnya. Setiap orang bisa mengakses apapun lebih cepat tanpa terhalang oleh sekat. Adanya teknologi berupa media internet menyajikan berbagai informasi-informasi dari; google, Browser, FB, WA, Instagram, dan berbagai

media lainnya yang dengan cepat manusia sendiri bisa menimba pengetahuan lebih besar. Berkat media sosial dari adanya teknologi nampak jelas bahwa manusia bisa mendapatkan apapun itu, berbagai hal apapun itu menjadi bekal mereka untuk mendapatkan arti dari pengetahuan yang tersebar luas.

Namun, berbagai informasi itu tidak menjamin kebenaran yang ada, sebab banyak hal yang disebarluaskan di media sosial maupun di internet mengandung berbagai kebohongan, kebencian, Hoax, serta manipulasi. Saat ini berbagai hal yang dilimpahkan di media sosial selayaknya tak bisa mampu dibedakan, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang semu dan mana yang benar-benar realitas nyata. Semua bercampur menjadi satu ketika manusia menikmati teknologi. Sekaligus disinilah letak problematika yang jelas, bahwa bagaimana informasi tidak benar itu akan mewujudkan tidak jelas, kemudian disebarluaskan sebagai kebenaran. Akhirnya, manusia terjebak dalam dilema arti dari kebenaran dalam dunia hiperealitas

Maka jika berbagai informasi tersebar luas sehingga tidak bisa dibendung; mana benar dan tidak, mana kenyataan dan mana tidak. Maka penting untuk setiap orang untuk mencari tahu lebih dalam atau melakukan proses verifikasi, yakni proses pengecekan kembali dari sebuah pengetahuan yang disebarluaskan. Proses verifikasi merupakan tahapan khas dalam aliran positivisme, menurut Comte bahwa aliran positivisme mencoba untuk memberikan jawaban bahwa yang disebutkan sebagai kebenaran atau realitas itu adalah sebuah informasi yang ada dan tersebar luas, namun dilakukan proses pengecekan terlebih dahulu bukti-bukti yang ada.

Aliran positivisme sangat jelas menekankan pembuktian dari fakta-fakta yang tersebar luas, melakukan verifikasi untuk mengecek sejauh mana data yang ada itu bisa dipertanggungjawabkan (Widyastono, 2007). Ketika sebuah informasi di media sosial tersebar luas begitu banyak, tentu setiap orang akan kewalahan untuk mendapatkan. Bahkan banyak orang akan langsung menelan informasi yang ada tanpa melakukan penyeleksian atau bahkan melakukan proses pengecekan apakah informasi yang dikonsumsi itu benar atau tidak. Ketika dari diri sendiri berada pada keadaan mudah tergerus dalam mendapatkan dan mengkonsumsi informasi tanpa selektif, maka potensi mereka untuk ditipu lebih besar. Akibatnya mereka akan mengalami kerugian yang dialami oleh diri sendiri karena tidak mampu mengetahui kebenaran yang sejati, maupun merugikan orang lain karena ketika ditipu, lebih besar pula mereka akan menyebarkan informasi di media sosial akan menyebabkan orang lain tertipu juga dengan apa yang disampaikannya.

Maka penting untuk orang-orang yang menggunakan media sosial atau memakai internet untuk memakai perspektif dari positivisme, yakni bagaimana mendapatkan sesuatu hal bukan pada penerimaan, namun pencarian, dan bahkan verifikasi maupun konfirmasi dari apa yang tersebar luas di internet maupun di media sosial. Penggunaan positivisme dalam melihat berbagai pengetahuan dan

kebenaran tersebar luas haruslah diawali dari proses pengecekan fakta-fakta yang ada dengan sungguh-sungguh. Memang aliran positivisme dekat dengan empirisme, kehadirannya dalam positivisme ini bukan secara mutlak menghadirkan pengalaman inderawi manusia saja, namun memainkan akal pula sebagai jawaban kritisisme terhadap objek. Positivisme mencoba menghadirkan kebenaran dari proses melihat sesuatu yang bisa terdeteksi dengan apa yang terlihat, dan apa yang terlihat bisa dibuktikan dengan proses observasi, sekaligus juga bisa di validasi (Milasari et al., 2021).

Adapun beberapa dampak positif jika seseorang menggunakan internet dan media sosial dengan mendapatkan berbagai informasi yang disediakan, namun memegang prinsip positivisme, diantaranya;

1. Setiap orang yang menggunakan internet dan media sosial tidak mudah untuk ditipu, karena mereka melakukan proses pengecekan informasi yang didapatkan.
2. Menghindari informasi di media sosial yang berbau mistis sebagaimana dalam teologi dan metafisis. Lebih cenderung mencari informasi pengetahuan dan kebenaran bisa disentuh dengan memperhatikan fakta-fakta yang disediakan untuk di cek dengan metode verifikasi.
3. Menyadari selalu terbuka lebar kebenaran-kesalahan di internet dan media sosial dalam mencari informasi.
4. Mendapatkan informasi yang berkualitas dikarenakan orang-orang yang memakai metode positivisme lebih cenderung melihat sesuatu yang lebih banyak berdampak dan terlihat sebagai fakta-fakta empiris.
5. Informasi yang diperoleh bisa dipelajari, dikembangkan dan bahkan diterapkan dengan lebih baik dari yang didapatkan. Karena ketika berkaca pada positivisme maka tidak ada penerimaan, melainkan pencarian dan perkembangan

Dengan melakukan verifikasi sebagaimana khas dari wajah positivisme dalam perkembangan informasi di internet dan di berbagai media sosial, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan kebenaran, karena positivisme menekankan kepada anti terhadap penerimaan dan anti pencarian yang non empiris logis. Dalam menemukan kebenaran-kebenaran dari tersebarluaskan informasi pengetahuan di internet dan media sosial, maka penting untuk setiap orang melakukan pengecekan di berbagai sumber apakah kebenaran yang di dapatkan sebelumnya itu benar atau tidak. Ketika proses pengecekan atau validasi untuk pengetahuan itu dilakukan, maka akan ditemukan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan (Aulia, 2022; Mustika Dewi, 2022). Karena menurut para positivisme, sebuah fakta tidak tersembunyi di kantong Tuhan atau di dalam pohon-pohon yang disembah, melainkan kebenaran itu terlihat ketika di lakukan pencarian dan pengecekan secara mendalam terhadap fakta-fakta yang ada.

Sehingga penting untuk setiap orang memakai kaca mata positivisme dalam menggunakan internet dan media sosial, secara khususnya bagaimana berbagai hal berita yang tersebar bisa dilakukan pembacaan mendalam, pengecekan dan menolak segala bentuk penerimaan. Bahwasanya media sosial menawarkan informasi begitu banyak tanpa batas, sekaligus tidak terlihat secara nyata mana kebenaran-kesalahan. Maka disinilah mengandalkan positivisme sebagai metode mencari kebenaran dengan melakukan proses pengecekan (verifikasi) dan validasi untuk mendapatkan jawaban sejauh yang didapatkan (Rinjani, 2022). Positivisme tidak pernah mengklaim kebenaran mutlak, melainkan ia akan menunjukkan apa yang terlihat sebagai fakta-fakta yang ada. kemudian ketika mendapatkan pengetahuan dari berbagai media sosial, maka penting untuk melakukan pengecekan lebih jauh sehingga tidak mudah bagi setiap orang akan terbawa kepada berbagai informasi hoax, sekaligus juga menjadi jalan untuk bisa melihat lebih terang dan jelas tentang informasi di internet dan media sosial bisa dibedakan mana yang benar karena fakta, mana yang benar diada-adakan dan mana yang jelas salah di media sosial.

Internet dan media sosial akan menyebarkan berbagai hal informasi sebagai pengetahuan dan kebenaran. Maka disinilah sikap kritis dari setiap orang yang menggunakan secara bijak untuk tidak terjebak dalam berbagai informasi yang berlimpah dengan bercampur baur dengan kebenaran-kesalahan. Menggunakan metode positivisme dari Comte setidaknya menjadi jalan keluar untuk melihat dan membaca informasi di internet dan media sosial dengan secara cermat. Khususnya bagaimana melihat para pengguna fokus kepada apa yang disediakan untuk mereka dapatkan bukan pada penerimaan total, melainkan melakukan verifikasi dan konfirmasi dengan melihat berbagai sumber, apakah informasi itu juga dibenarkan dalam sumber lain atau tidak. Perkembangan teknologi digitalisasi memang tidak akan memberikan satu jawaban, selalu penuh kemungkinan dan ketidakpastian. Namun hal paling penting dan berarti dari semua itu adalah bagaimana setiap manusia mampu melakukan proses pencarian mendalam, terus menerus mengecek berbagai pengetahuan sampai titik menemukan kebenaran dari proses usaha pencarian, daripada penerimaan buta yang memungkinkan akan lebih besar merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## **KESIMPULAN**

Aliran positivisme merupakan salah satu aliran yang memiliki perjalanan panjang untuk sebuah pengetahuan dan kebenaran itu bisa diperoleh. Langkah yang dibawa oleh para positivisme adalah melihat sejauh mana kebenaran-kebenaran yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan dengan melihat fakta-fakta yang disediakan, kemudian dilakukan proses verifikasi dan konfirmasi untuk memperoleh kebenaran. Manusia menurut Comte memiliki langkah 3 langkah perjalanan dalam menemukan arti pengetahuan dan kebenaran meliputi; teologis yang menekankan kepada bagaimana

pemusatan pengetahuan kepada sang ilahi, kedua metafisis dengan penerangan konsep pada hal-hal abstrak dalam mencari kekuatan dari alam, dan ketiga adalah positivisme merupakan langkah untuk melihat sesuatu hal berdasarkan fakta-fakta dan metode yang kemudian hari menjadi kajian ilmiah.

Dalam kehadiran teknologi hari ini, internet dan media sosial menjadi sumber berlimpahnya informasi. Setiap orang akan mengkonsumsi berbagai pengetahuan yang sangat banyak, namun banyaknya informasi pengetahuan ini tentu tidak memiliki satu tarikan nafas yang sama, artinya bahwa semua yang ada dalam internet dan media sosial terbuka lebar kemungkinan ada kebenaran-kesalahan karena semua orang bebas menyampaikan pengetahuan mereka, meskipun itu penuh akan kebohongan. Maka disinilah setiap orang yang menggunakan internet dan media sosial harus cermat dan bijak, dengan memakai positivisme sebagai metode, yakni salah satunya ialah melakukan proses verifikasi dan konfirmasi dari sebuah informasi. Artinya proses dari bagaimana seseorang mendapatkan informasi dari internet dan media sosial haruslah dilakukan pengecekan dengan cara melihat dari berbagai sumber, melakukan proses analisis mendalam dan bisa pula melakukan konfirmasi kepada pihak yang bersangkutan. Dengan cara seperti itu setiap orang yang mendapatkan informasi dari internet dan media sosial tidak mudah untuk ditipu, sekaligus juga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia, S. (2022). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>
- [2] Arifin, S. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu
- [3] Castels, M. (2004). *The Network Society A Croos-Cultural Perspective*. Edward Elgar Publishing Limited.
- [4] Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- [5] Feigl, H. (2025). *Positivism Philosophy*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/positivism>
- [6] Hardiman, B. (2007). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Hingga Nietzsche* (2nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Howe, S. (2024). *Social Media Statistics for Indonesia*. Meltwater. [https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia?utm\\_source](https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia?utm_source)
- [8] Jubaedah, S., & Hayati, E. H. (2024). Epistemologi Positivisme Auguste Comte. *IJITP*, 6(2), 121–138.
- [9] Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Data Reportal. [https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia?utm\\_source](https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia?utm_source)
- [10] Julyano, M. A. Y. S. (2025). Understanding The Principle Of Legal Certainty Through The Construction Of Legal Positivism Reasoning. *Jurnal Crepido*, 1(1), 13–22.
- [11] Mayadah, U. (2022). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>
- [12] Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- [13] Mustika Dewi, M. (2022). TEORI KEBENARAN BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT DAN SAINS ISLAM. *JOSR: Journal of Social Research Maret*, 2022(4), 254–260. <http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

- [14] Nila, F., & Susanto, bagus pratama. (2018). *Kedudukan Filsafat Dalam Ilmu Pengetahuan*. [https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat\\_Ilmu\\_Ekonomi\\_Islam/9CDhDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+tentang+hakikat+dan+sumber+pengetahuan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_Ilmu_Ekonomi_Islam/9CDhDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+tentang+hakikat+dan+sumber+pengetahuan&printsec=frontcover)
- [15] Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala*, 11(2), 167.
- [16] Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- [17] Rinjani, W. (2022). *Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Barat dan Islam Integration of Science and Religion in Western and Islamic Perspectives*. 1(1), 510–515.
- [18] Susanto. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (10th ed.). Bumi Aksara.
- [19] Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- [20] Tsurayya, N. S. (2025). Perubahan Pendidikan Islam di Asrama Annisa Pesantren Wahid Hasyim : Tinjauan Positivisme Auguste Comte. *JPP : Jurnal Pendidikan Profesional Yayasan Salmiah Education Global International ( YSEGI )*, 1(1), 18–26.
- [21] Wesly, S. A. A. (2023). Filsafat Positivisme Auguste Comte Dari Perspektif Teologi Terkait Keselamatan. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584.
- [22] Widyastono, H. (2007). Metode Penelitian Ilmiah dan Alamiah. In *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* (Issue 068, pp. 757–775).
- [23] Yusuf, A. (2025). Filsafat Positivisme Auguste Comte. *Al Mudabbir*, 5(1), 759–772.